



Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Dan Tingkat Suku Bunga (RATE) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2023

Budi Laksono ¹, Vara Afrindasari ², Zulfanah Diana ³, Muhammad Kurniawan ⁴

¹⁻⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Korespondensi penulis : laksonobudi191101@gmail.com¹, varafrindasarii24@gmail.com²,
zhulfanahdiana@gmail.com³

ABSTRACT. *This research aims to analyze the influence of the Money Supply (JUB) and interest rates on inflation in Indonesia in the 2014-2023 period. The variables used are Inflation as the dependent variable, Money Supply (JUB) and Interest Rates as the independent variables. The data used in this research is secondary data obtained from publications by the Indonesian Central Bureau of Statistics. The analytical method used is a multiple linear regression model or Ordinary Least Square (OLS). In processing the data, the author used the help of Eviews 10 software. Based on the estimation results, it was found that there is a relationship between the Money Supply and Inflation in Indonesia and the Interest Rate variable has a positive and significant effect on Inflation in Indonesia.*

Keywords: *Inflation, JUB, Interest Rates*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2014-2023. Variabel yang digunakan adalah Inflasi sebagai variabel dependen, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari terbitan Badan Pusat Statistik Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda atau Ordinary Least Square (OLS). Dalam mengolah data, penulis menggunakan bantuan software Eviews 10. Berdasarkan hasil estimasi di peroleh bahwa terdapat hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi di Indonesia dan variable Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, JUB, Tingkat Suku Bunga

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat dan salah satu pengaruh nya adalah pada sistem pembayaran, sehingga masyarakat dapat melakukan sistem transaksi tanpa menggunakan uang kartal. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, alat pembayaran terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran tunai menjadi alat pembayaran nontunai (non-cash). Sistem pembayaran nontunai (non-cash) terdiri dari berbagai basis, mulai dari transaksi berbasis kartu sampai berbasis jaringan elektronik. Dalam perkembangannya, produk alat pembayaran nontunai berbasis kartu dan jaringan elektronik, memiliki karakteristik yang berbeda. Sistem pembayaran nontunai berbasis jaringan elektronik dikenal juga sebagai uang elektronik atau electronic money (e-money).

Struktur ekonomi yang terdapat pada negara-negara berkembang biasanya mengikuti pola agraris (pola kehidupan pertanian) sehingga sangat rentan terhadap gangguan stabilitas

kegiatan perekonomian. Dalam menjaga stabilitas ekonomi, Indonesia sering mengalami gejolak. Perekonomian selalu menjadi hal yang paling penting untuk dikhawatirkan, karena jika ekonomi tidak stabil, masalah seperti: pengangguran yang tinggi, rendahnya ekspansi ekonomi, dan tingkat inflasi terbilang tinggi.

Peningkatan inflasi yang terlalu tinggi akan selalu berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Setiap kebijakan untuk mengatasi inflasi telah dilakukan. Pada jurnal Perlambang. H (2010) salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter pada umumnya dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variable moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (internal balance) dan keseimbangan ekstern (external balance). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang. Sedangkan menurut Julitawaty (2015), *“General price increase also will not bring inflation, if it occurs shortly. Because the inflation calculation is done in a span of at least monthly”*, yang artinya bahwa kenaikan harga secara umum itu tidak akan membawa inflasi, jika hal itu terjadi secara segera. Sebab perhitungan dalam inflasi ini minimal dilakukan dengan kurun waktu minimal bulanan.

Jumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral, yang meliputi deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas (tabungan), disebut sebagai uang beredar. Swasta domestik asing karena fakta bahwa quasi-currency dapat melayani hal yang sama. tujuan sebagai mata uang dalam bentuk uang tunai (Hudaya. Hipotesis ini menunjukkan bahwa perubahan dalam penawaran uang tunai adalah pendorong utama ekspansi, sedangkan jumlah uang tunai dalam perekonomian tertentu menentukan nilainya. Secara umum, teori kuantitas uang menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar mempengaruhi perekonomian dan bagaimana harga dan output variabel saling berhubungan.

Nilai tukar adalah harga mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing. Oleh karena itu, nilai tukar adalah konversi satu mata uang Rupiah ke mata uang negara lain. Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas saham dan pasar keuangan disebabkan oleh kehati-hatian investor dalam melakukan investasi. Perubahan nilai tukar mempengaruhi karakteristik fluktuasi nilai tukar dan dampaknya terhadap perekonomian terbuka. Sementara itu, nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang sangat berat akibat arus

modal keluar yang besar akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap masa depan perekonomian Indonesia.

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar dapat menyebabkan sulitnya dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan, sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh secara parsial maupun secara simultan jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi dan besarnya pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2014-2023.

Tabel 1.1

Data perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB), tingkat suku bunga (RATE) terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2014-2023

Tahun	Inflasi	JUB	Rate
2014	6.23	942221.34	7.75
2015	3.35	1055439.82	7.50
2016	3.02	1237642.57	4.75
2017	3.61	1390806.95	4.25
2018	3.13	1457149.68	6.00
2019	3.00	1565358.00	5.00
2020	1.59	1855624.80	3.75
2021	1.87	2282200.26	3.50
2022	5.51	2608796.66	5.50
2023	2.61	2675333.28	6.00

Note: Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) kemudian diolah oleh peneliti

LANDASAN TEORI

a. Inflasi

Inflasi Menurut Boediono (1995) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan, rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu:

1. Kenaikan harga, yaitu apabila harga suatu komoditas menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya.
2. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga komoditas secara umum yang dikonsumsi masyarakat bukan merupakan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan harga naik secara umum.
3. Berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat misalnya kenaikan harga pada saat lebaran atau tahun baru bukan merupakan inflasi. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi adalah suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar melebihi jumlah uang yang beredar sehingga harga barang-barang menjadi turun, dan nilai uang menjadi naik.

b. Jumlah Uang Beredar

Definisi Jumlah Uang Beredar Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau money supply dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas.

c. Tingkat Suku Bunga

Suku Bunga adalah suku bunga nominal yang ditetapkan oleh Bank Inonesia melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) setiap bulannya dan diumumkan kepada publik. Fungsi suku bunga yaitu sebagai suku bunga acuan bank-bank umum dan sebagai suku bunga SBI. Data BI rate yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data bulanan januari – desember dirata-rata kan untuk memperoleh Bi rate tahunan yang dinyatakan dalam persentase pada periode 2013 - 2016. Pengukuran BI rate menggunakan satuan persen (%).

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait pengaruh JUB dan RATE terhadap Inflasi yaitu:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri. VK (2017) mendapatkan hasil bahwa secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Lalu dalam penelitian Komariyah (2016) yang meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), Kurs dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1999 – 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga selama periode 1999 – 2014 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia, akan tetapi untuk kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2016) yang berjudul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar selama periode 2005 – 2014 tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2014 hingga 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Jumlah uang beredar, Tingkat suku bunga dan Inflasi dari tahun 2014 sampai tahun 2023.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni Statistik Keuangan Pemerintahan Tahun 2014-2023, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data Jumlah uang beredar, Tingkat suku bunga dan Inflasi yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- **Analisis Statistik Inferensia**

- 1. Analisis Model Regresi**

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (ordinary least square). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis (Gujarati: 2010).

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2010):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_t$$

Y	= Variabel Terikat (Dependen Variabel)
X ₁ , X ₂	= Variabel Bebas (Independen Variabel)
β ₀	= Konstanta
β ₁ , β ₂	= Parameter
e _t	= error term

2. Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Penelitian mengenai pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia, menggunakan data time series selama 10 tahun mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan jumlah observasi sebanyak 10 observasi.

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model kerja yakni Inflasi = f (Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga), maka persamaan regresi liniernya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_t$$

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 TP + e_t$$

Keterangan:

Y	: Inflasi di Indonesia tahun 2014-2023
X ₁	: Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia tahun 2014-2023
X ₂	: Tingkat Suku Bunga (RATE) di Indonesia tahun 2014-2023
e _t	: Standar Error
β ₀	: Konstanta
β ₁ , β ₂ ,	: Parameter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada Metode penelitian dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi Tingkat Kemiskinan di wilayah Bandar Lampung dengan menggunakan data selama periode 2018 – 2022 disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

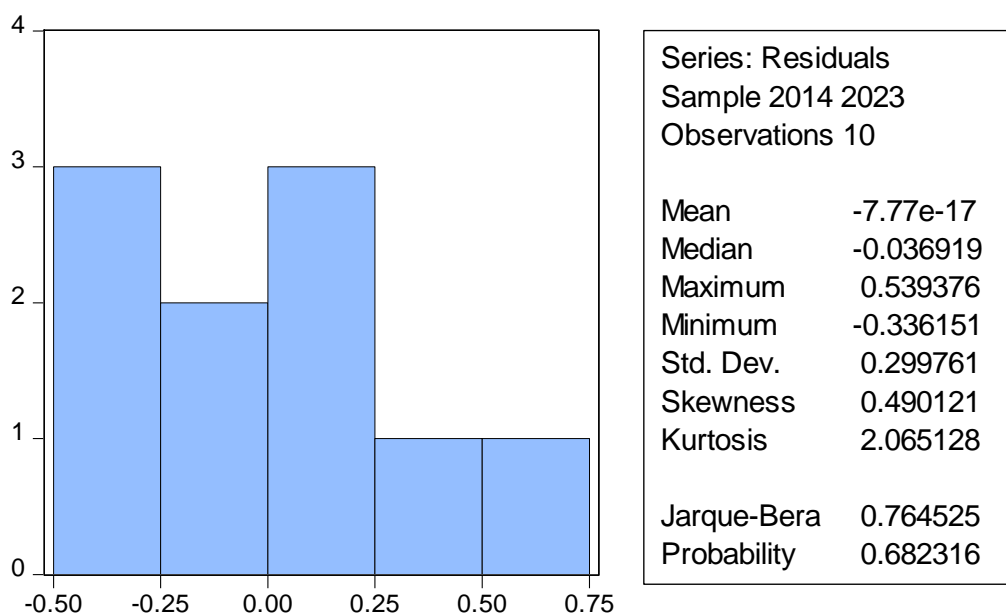
Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Varians Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,764525 dengan probabilitas sebesar 0,682316. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar 0,682316 > dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan

menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas.

Variance Inflation Factors
Date: 05/07/24 Time: 17:20
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
JUB	5.45E-13	11.05215	1.189954
RATE	0.101314	19.54924	1.189954
C	6.432478	39.97384	NA

Variabel	Nilai VIF
JUB	1,18
RATE	1,18

Sumber: *Eviews 10*

Berdasarkan Tabel 1, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada diatas 10 atau lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian suatu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai *chi-squares* hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	4.042519	Prob. F(2,7)	0.0681
Obs*R-squared	5.359640	Prob. Chi-Square(2)	0.0686
Scaled explained SS	1.426094	Prob. Chi-Square(2)	0.4901

Sumber: *Eviews 10*

Berdasarkan Tabel , nilai *chi square* hitung ($n.R^2$) sebesar 5.359640 diperoleh dari informasi $Obs^*R\text{-squared}$ yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai *chi squares* tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai *chi square* hitung ($n.R^2$) sebesar 5.359640 < *chi-square* tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji *Breusch-Godfrey* (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokorelasi dari model regresi berganda:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.864637	Prob. F(1,6)	0.0696
Obs*R-squared	4.477496	Prob. Chi-Square(1)	0.0343

Sumber: *Eviews 10*.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 8, didapatkan informasi besaran nilai *chi-squares* hitung adalah sebesar 4.477496, sedangkan nilai *Chi Squares* kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai *Chi Square* hitung sebesar 4.477496 < dari nilai *Chi Square* kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

2. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis jumlah uang beredar dan suku bunga 2014-2023 secara parsial terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2023.

1. Taraf nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan df $(n - k) = (10 - 3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,8945. (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel)

2. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 1,8945$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 1,8945$.

3. Rumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta_1 < 1,8945$, artinya JUB berpengaruh positif terhadap Inflasi tahun 2014--2023.

$H_a : \beta_1 > 1,8945$ artinya JUB berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi tahun 2014 – 2023.

$H_0 : \beta_2 < 1,8945$, artinya variabel RATE berpengaruh Positif terhadap Inflasi tahun 2014 – 2023.

$H_a : \beta_2 > 1,8945$, artinya variabel RATE berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi tahun 2014 – 2023.

- a. Pengujian nilai Jumlah Uang Beredar (JUB) secara parsial terhadap Inflasi adalah :

Tabel 4. Hasil Uji t Jumlah Uang Beredar

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
JUB	6,50	0.088021	5,143	0.9323	Terima H_0

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0.088021 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 5,143. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel JUB berpengaruh positif terhadap Inflasi Indonesia

- b. Pengujian nilai Tingkat Suku Bunga (RATE) secara parsial terhadap Inflasi adalah :

Tabel 5. Hasil Uji t Tingkat Suku Bunga

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
RATE	0.655612	2.059735	5,143	0.0784	Terima H_0

Sumber: Eviews 10.

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 2.059735 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 5,143. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi

3. Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan/Simultan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inflasi

a. Taraf nyata:

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df = (k-1 (df1)) (n-k-1 (df2)) = (3-1) (10-3-1) = (2) (6)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,143 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 5,143$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 5,143$

c. Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 5,143$ = Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

$H_a : \beta_1, \beta_2 > 5,143$ = Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Tabel 5. Hasil Uji f JUB dan RATE

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
JUB, RATE	2.442609	5,143	0.15	Terima H_0

Sumber: Eviews 10.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 2.442609 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 5,143. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi di indonesia.

4. Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 05/07/24 Time: 17:17
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUB	6.50E-08	7.38E-07	0.088021	0.9323
RATE	0.655612	0.318299	2.059735	0.0784
C	-0.259189	2.536233	-0.102194	0.9215
R-squared	0.411033	Mean dependent var		3.392000
Adjusted R-squared	0.242757	S.D. dependent var		1.457752
S.E. of regression	1.268531	Akaike info criterion		3.556922
Sum squared resid	11.26420	Schwarz criterion		3.647697
Log likelihood	-14.78461	Hannan-Quinn criter.		3.457341
F-statistic	2.442609	Durbin-Watson stat		2.629866
Prob(F-statistic)	0.156790			

Sumber: Eviews 10.

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel 11, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,41 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga mampu menjelaskan *variens* dari inflasi sebesar 41%, sedangkan 59% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Sedangkan secara parsial, variabel Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2023. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{INFLASI} &= -0,25 + 6,50 \text{ JUB} + 0,65 \text{ RATE} \\
 &\quad (2,53) \quad (7,38) \quad (0,31) \\
 &\quad [-0,10] \quad [0,08] \quad [2,05]
 \end{aligned}$$

R-squared : 0,41

F-statistik : 2,44

Ket () : Std. Error

Ket [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar -0,25. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila JUB dan RATE nilainya adalah 0 maka Inflasi mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,25%.

1. Pengaruh JUB terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel JUB menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 6,50. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel JUB terhadap Inflasi di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel JUB sebesar 2,442 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 5,143 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian JUB berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan JUB sebesar 1 %, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Inflasi sebesar 6,50 % dengan asumsi ceteris paribus.

2. Pengaruh RATE terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel RATE menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,65. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel RATE terhadap inflasi menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel JUB sebesar 2,059 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 5,143 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, RATE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan JUB sebesar 1 %, maka akan berakibat pada penurunan nilai suku bunga sebesar 0,65 % dengan asumsi ceteris paribus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan dua arah yang kuat antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2014-2023. Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik regresi linier

berganda dengan menggunakan variabel independen yang meliputi Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) terhadap variabel dependen Inflasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga (RATE) berpengaruh tidak signifikan terhadap Inflasi. Dari faktor tersebut volume Jumlah Uang Beredar (JUB) mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap Inflasi karena memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan Tingkat Suku Bunga (RATE).

Hasil analisis yang menyebutkan bahwa inflasi di Indonesia pada angka persentase dari tahun 2014-2023 yang paling tinggi adalah pada tahun 2021 dan yang paling rendah pada tahun 2018. Berdasarkan perkembangan Inflasi di Indonesia bahwa angka persentase Inflasi pada tahun 2014-2023 yang paling tinggi adalah pada tahun 2021 dan yang paling rendah pada tahun 2019.

Berikut merupakan hasil pengaruh dari masing-masing variable x terhadap y, yaitu:

1. Variabel JUB berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan $(\alpha) = 0,05$.
2. Variabel RATE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan $(\alpha) = 0,05$.
3. Variabel JUB dan RATE secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan $(\alpha) = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. (2019). Pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas terhadap inflasi di Indonesia periode 2010–2019. *The Third Reich*, 162–162.
- Kalbuadi, K. (2021). Analisis pengaruh peluncuran sistem e-money dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(1), 11.
- Kolibu, M., Rumat, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh tingkat inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14.
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12.